

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran bangsa Indonesia memiliki sumber daya manusia berkualitas menjadi kekuatan membangun bangsa akibat keterpurukan oleh masa penjajahan selama tiga ratus lima puluh tahun. Hal ini tampak pada salah satu tujuan Negara didirikan, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Mencerdaskan kehidupan bangsa harus dilakukan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan mengenai jenis pendidikan. Pada Pasal 15 dijelaskan, “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.” Pada Pasal 30 dijelaskan tentang pendidikan keagamaan. Uraian Pasal 30 tersebut adalah (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Jenis pendidikan keagamaan, diuraikan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Keagamaan Katolik diuraikan pada Pasal 31-37 dan

secara khusus pada Pasal 33 disebutkan tentang Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK). Salah satu SMAK yang dimaksud adalah SMAK Negeri Ende (yang sebelumnya bernama SMAK Santo Thomas Morus Ende).

Pada 1992, sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Katolik sebagai penghasil calon guru agama Katolik ditutup. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Nomor 22 Tahun 1992 tentang Alih Fungsi Pendidikan Guru Agama (PGA) Katolik menjadi Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK), termasuk PGA Katolik “St. Petrus” Ende, Flores, NTT sekaligus menandai dimulainya babak baru partisipasi masyarakat Katolik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks inilah kemitraan antara Gereja Katolik dan Pemerintah c.q. Ditjen Bimas Katolik semakin diperkuat untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat Katolik akan pendidikan keagamaan yang berkualitas. Salah satu yang tertarik untuk semakin terlibat dalam usaha pencerdasan kehidupan bangsa adalah sekelompok masyarakat peduli pendidikan di Keuskupan Agung Ende.

Pada 2012 Keuskupan Agung Ende ingin mendirikan SMAK dengan izin operasionalnya diterbitkan Dirjen Bimas Katolik. Koordinasi dan konsultasi dilakukan secara intensif. Pentingnya kehadiran SMAK adalah wujud kepedulian masyarakat Katolik dan Gereja Katolik setelah Pendidikan Guru Agama (PGA) Katolik ditutup. Hal ini didukung amanat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di mana pada Pasal 36 ditegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Katolik tingkat menengah dilakukan oleh Gereja Katolik/Keuskupan. Pada tanggal 29 Maret 2012 Uskup Agung Ende mengeluarkan surat rekomendasi dengan nomor

031/KUS/200312. Isi rekomendasi adalah penegasan dan persetujuan untuk mendirikan dan menyelenggarakan SMAK Santo Thomas Morus Ende. Berdasarkan rekomendasi Uskup Agung Ende tersebut, maka tim teknis menyiapkan berbagai persyaratan administratif untuk diajukan kepada Menteri Agama c.q. Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama untuk memperoleh izin operasional. Setelah memperoleh izin operasional dari Dirjen Bimas Katolik, SMAK Santo Thomas Morus Ende membuka penerimaan peserta didik baru untuk Tahun Ajaran 2012/2013.

Cita-cita untuk memberikan pendidikan keagamaan yang bermutu kepada masyarakat Katolik terus bergelora. Itulah yang menjadi motivasi kuat untuk mengalihkan SMAK Santo Thomas Morus Ende menjadi SMAK Negeri Ende. Berbagai upaya melalui koordinasi dengan berbagai pihak dilakukan secara intensif. Maka, pada 2018 Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 689 Tahun 2018 tentang Penegerian 3 (Tiga) Sekolah Menengah Agama Katolik, yaitu SMAK Negeri Ende, SMAK Negeri Samosir, dan SMAK Negeri Keerom. Kehadiran SMAK menjadi bukti nyata keikutsertaan Gereja Katolik bersama Pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa mewujudkan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). SMAK memadukan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan keagamaan Katolik. Kurikulum pendidikan keagamaan Katolik disusun oleh Gereja Katolik. Ciri khas SMAK adalah mempelajari secara khusus mata pelajaran keagamaan, yakni Kitab Suci, Doktrin Gereja Katolik, Etika/Moral Kristiani, Sejarah Gereja Katolik, Pastoral, Katekese, dan Liturgi yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan pelajaran Pendidikan Agama

Katolik di sekolah umum. Secara umum dapat digambarkan bahwa profil lulusan SMAK adalah menjadi anggota masyarakat Katolik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi tenaga terampil di bidang agama dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring perkembangan waktu, SMAK hadir di berbagai penjuru nusantara dan berkontribusi dalam mengisi pembangunan bangsa. Tidak dipungkiri, bahwa dalam penyelenggaraannya, SMAK menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah dinamika pendidikan yang terus berubah dari waktu ke waktu, termasuk pesatnya perkembangan teknologi. Semenjak pandemi Covid-19, tradisi belajar konvensional ditantang dengan teknologi modern, yaitu jaringan internet (Uno 2007, 41) yang digunakan secara masif. Pandemi Covid-19 dapat dikatakan menjadi titik tolak revolusi penggunaan teknologi internet dalam berbagai aktivitas, termasuk aktivitas pembelajaran (Rafiqo & Indrajit 2021). Meskipun kebutuhan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan sangat tinggi, tetapi tidak semua lembaga pendidikan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajarannya sekalipun tawaran menarik penggunaan teknologi dengan berbagai keuntungan gencar disosialisasikan. Banyak faktor yang memengaruhi kondisi ini, misalnya kesiapan sumber daya manusia, kesiapan infrastruktur, dan anggaran yang belum memadai. SMAK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran.

Jika melihat gambaran umum profil lulusan SMAK, menjadi mungkin jika penekanan *outputnya* adalah keterampilan di bidang keagamaan Katolik, bukan di bidang pengetahuan umum, apalagi teknologi. Tetapi, anggapan ini masih perlu

dipertanyakan, mengingat selain melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi keagamaan, lulusan SMAK juga melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Ada juga lulusan SMAK yang langsung melebur dalam masyarakat dan dunia kerja yang mensyaratkan penggunaan teknologi dalam berbagai aktivitasnya.

Pada masa pandemi Covid-19, dalam keterbatasan infrastrukturnya, SMAK ikut menjalankan pembelajaran jarak jauh menggunakan Zoom. Setelah dunia berhasil mengendalikan pandemi Covid-19, pembelajaran menggunakan Zoom tidak pernah lagi digunakan, SMAK kembali ke pembelajaran konvensional yang menekankan pembelajaran klasikal, sumber belajar masih terpusat pada guru, bahan belajar tergantung pada guru, penilaian portofolio bersifat manual.

Sebagai instansi pembina SMAK, Ditjen Bimas Katolik terus berupaya agar SMAK tidak tertinggal dan bersama membangun peradaban dunia yang semakin modern. Salah satu indikator modern adalah keterbukaan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Maka pada awal 2024, SMAK Negeri Ende, yang terletak di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur ditetapkan sebagai *pilot project* SMAK unggul di Indonesia. Situasi sulit dihadapi ketika sumber daya belum memadai, namun karena tidak ingin terus tertinggal, maka mulai dipikirkan apa hal menarik yang bisa menjadi keunggulan kompetitif SMAK Negeri Ende.

Membaca pengalaman pandemi Covid-19, dianggap pembelajaran berbasis teknologi masih sangat relevan bahkan jauh lebih dibutuhkan di masa-masa yang akan datang. Schleicher (2020 dalam Rukmana et al. 2023) mengungkapkan dalam situasi seperti pandemi COVID-19, teknologi telah memainkan peran penting dalam memungkinkan pembelajaran jarak jauh, memastikan bahwa

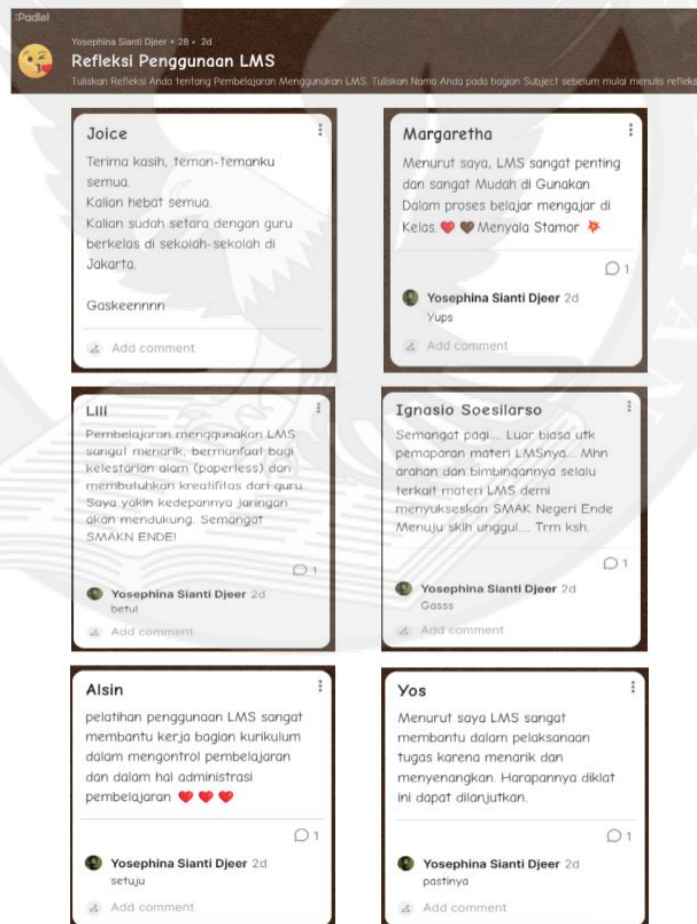
pendidikan terus berlanjut meskipun lembaga pendidikan secara fisik ditutup. Karena itu keputusan SMAK Negeri Ende menerapkan pembelajaran berbasis teknologi melalui sistem manajemen pembelajaran atau *Learning Management System* (LMS) sangat relevan. LMS dianggap dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk meningkatkan minat peserta didik karena sistemnya yang tidak terbatas ruang dan waktu sebagaimana diungkapkan oleh Taamneh et al. (2022 dalam Chaudhry et al. 2023) bahwa dengan pergeseran yang meluas ke arah pembelajaran dan kerja jarak jauh, penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) menjadi semakin penting.

SMAK Negeri Ende telah menetapkan visinya, yaitu “terwujudnya komunitas pendidikan rasul awam (putera-puteri Katolik) yang unggul dalam pengetahuan (*scientia*), kekudusan (*sanctitas*), kesehatan (*sanitas*), kebajikan/kebijaksanaan (*sapientia*), dan kehidupan sosial (*socialitas*).” Untuk mewujudkan visi tersebut ditetapkan misi, antara lain mengoptimalkan pembelajaran akademik dan non akademik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misi ini tidak relevan jika tidak diimplementasikan. Karena itu, LMS menjadi wadah yang tepat untuk mengimplementasikan misi ini.

Pada kunjungan tanggal 12-16 Mei 2024, peneliti mendampingi pelatihan LMS bagi guru di SMAK Negeri Ende. Pelatihan ini merupakan pengenalan awal LMS oleh instruktur yang sekaligus pengembang LMS SMAK Negeri Ende. Berdasarkan hasil refleksi guru, pelatihan ini dianggap sangat menarik. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pelatihan dan tangkapan layar hasil refleksi beberapa guru tentang pelatihan tersebut menggunakan *platform* Padlet.



Gambar 1.1
Pelatihan LMS bagi Guru SMAK Negeri Ende



Gambar 1.2
Refleksi Pelatihan LMS dari Guru SMAK Negeri Ende

Pada Agustus 2024, peneliti mewawancarai beberapa peserta didik terkait penyelenggaraan pendidikan di SMAK Negeri Ende. Peserta didik dimaksud adalah ANB (15), MTMB (16), AOL (18), dan MMJ (18). Tujuan wawancara ini adalah mengumpulkan informasi awal untuk mengetahui pengalaman atau pengetahuan peserta didik terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMAK Negeri Ende, apakah sudah sesuai harapan atau belum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan salah satu yang dianggap belum memenuhi harapan adalah sarana pembelajaran belum memadai dan pembelajaran masih bersifat konvensional. Peserta didik mengakui mengalami kejenuhan karena setiap hari mengalami pembelajaran yang itu-itu saja. Peserta didik memiliki *gadget*, tetapi lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi biasa dengan sesama teman dan untuk mengakses informasi di media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Hal ini sejalan dengan penelitian Fried (2006 dalam Washington 2017) di mana peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu di kelas untuk tugas-tugas yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta menurunkan kinerja mereka di kelas.

Ketika peneliti mencoba memperlihatkan metode pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan Moodle saat kuliah di Universitas Pelita Harapan, peserta didik sangat antusias dan mengharapkan hal yang sama bisa dilakukan di SMAK Negeri Ende. Ada harapan ketika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, peserta didik sudah tidak asing lagi dengan metode pembelajaran seperti itu. Wawancara ini menjadi salah satu sumber inspirasi peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam mendukung aktivitas

pembelajaran sehari-hari di SMAK Negeri Ende. Pada gambar 1.3 tampak peneliti sedang bertemu dengan peserta didik untuk melakukan wawancara.



Gambar 1.3
Wawancara Awal dengan Peserta Didik SMAK Negeri Ende

Penelitian ini baru pertama dilakukan dalam konteks SMAK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur dalam rangka pengembangan SMAK di Indonesia ke depannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan kondisi faktual di lapangan sejauh yang diamati peneliti, beberapa masalah yang dihadapi SMAK Negeri Ende, adalah:

- 1) daya saing sekolah rendah karena kualitas penyelenggaraan pendidikan kurang optimal;

- 2) guru dan peserta didik mengenal bahkan menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi belum mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran;
- 3) pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional;
- 4) infrastruktur belum memadai;
- 5) sumber daya manusia belum optimal;
- 6) penggunaan teknologi dominan digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti membaca berita, berkomunikasi dengan teman, atau sekadar mengakses media sosial;
- 7) belum menggunakan *platform* sistem manajemen pembelajaran (LMS);
- 8) peserta didik kurang siap bersaing jika berkompetisi dalam even-even berbasis teknologi;
- 9) belum ada prestasi akademik dalam bidang teknologi; dan
- 10) orang tua belum terlibat secara aktif dalam memantau perkembangan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti fokus meneliti penggunaan LMS dalam pembelajaran selama semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 untuk memahami bagaimana LMS dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMAK Negeri Ende.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

- 1) bagaimana persepsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik tentang penggunaan LMS dalam pembelajaran di SMAK Negeri Ende;
- 2) apa saja faktor yang menjadi tantangan penggunaan LMS dalam pembelajaran di SMAK Negeri Ende; dan
- 3) bagaimana SMAK Negeri Ende mengatasi tantangan penggunaan LMS dalam pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) menganalisis persepsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik tentang penggunaan LMS dalam pembelajaran di SMAK Negeri Ende;
- 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan penggunaan LMS dalam pembelajaran di SMAK Negeri Ende; dan
- 3) mengidentifikasi cara SMAK Negeri Ende mengatasi tantangan penggunaan LMS dalam pembelajaran.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Peneliti
 - a) memperkuat pemahaman terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran; dan
 - b) memberi sumbangan pemikiran untuk kemajuan SMAK di Indonesia.

2) SMAK Negeri Ende

- a) memacu peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan zaman;
- b) membantu menemukan jalan keluar dalam mengatasi tantangan penggunaan LMS dalam pembelajaran; dan
- c) memperkaya literatur.

3) Orang tua

- a) mendapat informasi yang memadai tentang pentingnya teknologi dalam pembelajaran; dan
- b) membangun dan memperkuat persepsi positif sehingga tergerak ikut serta memberi dukungan untuk penyelenggaraan pendidikan berkualitas di SMAK Negeri Ende.

4) Ditjen Bimas Katolik

- a) sumber informasi dalam pengambilan kebijakan tentang penyelenggaraan SMAK yang unggul dan berkualitas; dan
- b) memperkuat kualitas layanan di bidang pendidikan keagamaan Katolik.

1.7. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan Tesis ini tersusun atas enam bab. Pada bab satu, peneliti menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, menetapkan batasan masalah yang telah diidentifikasi, membuat rumusan masalah. Selanjutnya pada bab ini dikemukakan juga tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua, peneliti menjelaskan landasan teori yang merupakan acuan konseptual dalam penelitian ini yang meliputi uraian tentang pendidikan keagamaan Katolik, manajemen, LMS, manfaat dan kekurangan LMS, adaptasi sosial, dan kerangka pikir.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta interpretasi data. Secara rinci, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat, waktu dan partisipan penelitian, latar (*setting*) penelitian, penentuan partisipan, dan prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data (*triangulasi*).

Bab empat menyajikan data-data dan hasil temuan penelitian yang berisi tentang tema-tema unik yang disebut "*critical incidence*".

Bab lima, membahas hasil penelitian dengan detail. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data yang diperoleh dari partisipan penelitian, menginterpretasinya, serta mengaitkannya dengan teori yang relevan, diakhiri dengan keterbatasan penelitian.

Bab enam menguraikan keseluruhan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan, implikasi penelitian secara teoretis dan manajerial serta saran yang merupakan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.